



## Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

---

### PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV UPT SPF SDN SUDIRMAN III KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Hanifah Mutmainnah<sup>1</sup>, Hamzah Pagarr<sup>2</sup>, Subair<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar / [hanihafanifa246@gmail.com](mailto:hanihafanifa246@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar / [hamzah.Pagarr@unm.ac.id](mailto:hamzah.Pagarr@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Sudirman III / [subair0602@gmail.com](mailto:subair0602@gmail.com)

---

#### Artikel info

Received: 05-01-2024

Revised: 10-01-2024

Accepted: 2-2-2024

Published, 5-2-2024

#### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian yaitu penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III sebanyak 22 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pembelajaran, baik pada aktivitas guru dan peserta didik maupun pada hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pada pencapaian siklus I, aktivitas guru mencapai 84% kategori baik dan aktivitas peserta didik mencapai 76% kategori cukup sedangkan pada siklus II, aktivitas guru mencapai 94% kategori baik dan aktivitas peserta didik mencapai 92% kategori baik. Hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I mencapai 63,63% kategori cukup sedangkan pada siklus II mencapai 86,36% kategori baik. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas IV UPT SPF SDN 25 Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

---

#### Keywords:

Model pembelajaran  
*Think Talk Write* (TTW),  
kemampuan pemecahan  
masalah matematika

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari serta menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tujuan pembelajaran matematika di sekolah, tidak hanya membuat peserta didik terampil menggunakan rumus dalam menyelesaikan perhitungan matematika, tetapi juga memberi bekal kepada peserta didik dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta berkontribusi dalam pengembangan IPTEK (Susanto, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun (2006) tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa, pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik dapat memiliki beberapa kemampuan yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Peserta didik perlu mempelajari matematika karena matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, memecahkan masalah sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, mengembangkan kreatifitas, dan bernalar secara kritis dan aktif (Putri, 2017). Pentingnya pembelajaran matematika dalam kehidupan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pembelajaran matematika sebagai ilmu dasar sangat perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks (Agustami et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan menarik sehingga konsep matematika yang terkesan sulit dan abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 01-04 April 2024, ditemukan data kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang masih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Data kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang ditemukan yaitu nilai rata-rata peserta didik adalah 70 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal adalah 46%. Hal ini menunjukkan masih banyak peserta didik kelas IV yang kesulitan dalam memahami materi dan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik disebabkan oleh 2 faktor utama diantaranya faktor guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang masih bersifat penjelasan/ceramah. Guru memberikan dan menjelaskan rumus matematika, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik tanpa melakukan diskusi kelompok. Pembelajaran matematika yang diajarkan juga kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peserta didik dalam proses pembelajaran kurang aktif dan masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika khususnya dalam bentuk soal cerita yang membuat mereka beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Kesulitan tersebut terjadi karena peserta didik kurang memperhatikan langkah-langkah penyelesaian soal. Soal matematika khususnya dalam bentuk soal cerita membutuhkan langkah-langkah penyelesaian untuk memudahkan dalam pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Dengan mengamati proses pembelajaran yang terjadi di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan khususnya pada mata pelajaran matematika, maka peneliti mengadakan kolaborasi bersama guru untuk mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan perubahan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pemilihan model pembelajaran, selain memperhatikan kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, dan kapasitas intelektual peserta didik, juga harus menjadikan pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pada tahun 1996 oleh Huinker & Laughlin yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran TTW adalah perencanaan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan berpikir, berbicara atau berdiskusi, dan menuliskan hasil diskusi agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai (Shoimin, 2020). Menurut Deporter (Lubis et al., 2020), model pembelajaran TTW adalah pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

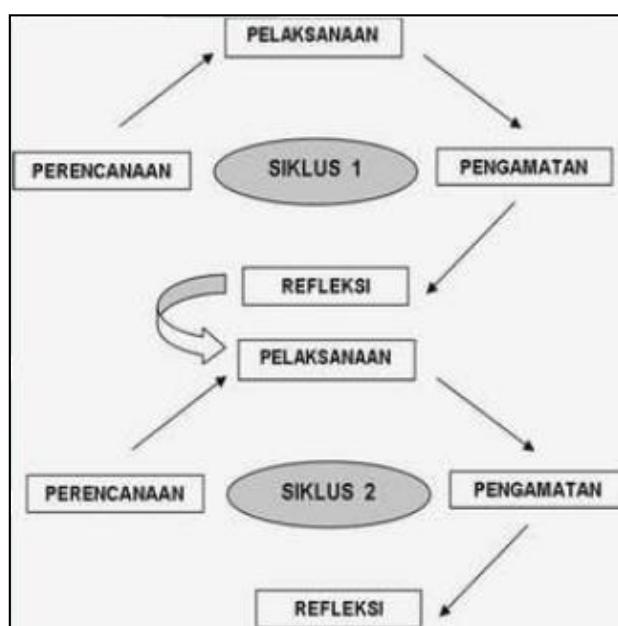
Alur model pembelajaran kooperatif tipe TTW dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berdiskusi/

berbagi ide dengan temannya, dan menuliskan hasil diskusi (Sani, 2018). Kelebihan penerapan model pembelajaran TTW yaitu dapat mengembangkan proses pemecahan yang bermakna dalam pemahaman materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, dan membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi bersama teman, guru, dan dirinya sendiri (Shoimin, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus) yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan tahap refleksi.



Subjek yang digunakan peneliti disini adalah peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada hari selasa, 23 April 2024 dan hari kamis, 25 April 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh wali kelas yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian yaitu pertama observasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran dan seluruh aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Alat yang digunakan untuk mengamati seluruh aktivitas

guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah lembar observasi yang memuat langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Selanjutnya yaitu dengan menggunakan Tes. Teknik pengumpulan data melalui tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berupa tes tertulis dengan menggunakan instrumen soal. Dengan adanya tes tersebut kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas IV melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat diketahui meningkat atau tidak. Kemudian, dengan melakukan dokumentasi. Dokumentasi diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, daftar hadir peserta didik, nilai-nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus I, serta mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran pada tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dikatakan belum berhasil dengan persentase yang dihasilkan yaitu (63,63%) sebanyak 14 siswa berada pada kategori tuntas dan 8 siswa (36,37%) berada pada kategori tidak tuntas. Hal ini, menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan kemampuan pemecahan masalah belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal 80% peserta didik mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM, sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

Berdasarkan tabel 2 yang dilakukan pada siklus II dengan menggunakan tes dan dokumentasi dalam pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pada tingkat ketuntasan kemampuan pemecahan masalah yaitu terdapat (86,37%) atau sebanyak 19 peserta didik berada pada kategori tuntas dan sisa 3 peserta didik yang berada pada kategori tidak tuntas (13,63).

Berdasarkan data nilai hasil belajar peserta didik dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) telah tercapai secara klasikal karena jumlah peserta didik yang hasil kemampuan pemecahan masalah tuntas lebih dari 80% yaitu sebanyak 86,37%.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus atau 4 x pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik dan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) masih perlu dioptimalkan pada aspek-aspek tertentu, seperti pada langkah

menyelesaikan masalah dan pada bagian pemenarikan kesimpulan. Penggunaan masalah yang dilakukan dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan telah terlaksana dengan baik. Namun kontribusi peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan masih kurang serta interaktivitas peserta didik dalam diskusi masih kurang optimal sehingga pembelajaran masih didominasi oleh peserta didik yang pintar saja. Hal ini menyebabkan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I dengan pokok bahasan mencari luas bangun datar persegi dan persegi panjang memperoleh skor rata-rata 73,42 dengan persentase ketuntasan yaitu 63,63% atau berada pada kategori cukup.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) telah dilaksanakan secara optimal, dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berpikir dengan memahami permasalahan yang diberikan terlebih dahulu, kemudian melakukan diskusi memecahkan masalah yang diberikan dalam kelompok, melakukan presentasi hasil diskusi yang mereka lakukan, dan menuliskan hasil pemahaman persoalan matematis yang diberikan dengan menggunakan bahasa sendiri. Sehingga hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), yaitu skor rata-rata peserta didik adalah 86,25 dengan persentase ketuntasan 86,36% atau berada pada kategori baik.

Hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini memiliki tingkat keberhasilan yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Wahyu (2021), dimana setelah menerapkan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sedayu Purworejo berjumlah 25 peserta didik, pada siklus I sebanyak 10 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 64,00% atau berada pada kategori kurang, sedangkan siklus II sebanyak 21 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 96% atau berada pada kategori baik. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah pada tiap siklus penelitiannya, dengan demikian penelitian tersebut dinyatakan berhasil.

Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dalam penelitian ini dikarenakan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Fakta inilah yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya dalam materi bangun datar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), yaitu pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Maka, kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan persentase kemampuan pemecahan masalah peserta didik siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori cukup dan pertemuan 2 berada pada kategori baik sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori baik. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1

berada pada kategori kurang dan pertemuan 2 berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, Aprida, V., & Pramita, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPMM)*, 3(1), 224–231.  
<https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2017>
- Kebudayaan, P. dan. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22*.
- Lubis, R. N., Salsabila, E., & Hadiyan, W. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 182 Jakarta pada Materi Teorema Pythagoras Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Think-Talk-Write (TTW). *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(2), 81–86.  
<https://doi.org/10.21009/jrpms.042.10>
- Putri, D. P. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah. *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 75–100.
- Wahyu, Arif (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmia Kependidikan*, 9(1), 37-42.